

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pada era yang semakin maju, manusia memiliki kebutuhan yang semakin kompleks. Uang merupakan suatu faktor yang penting dalam kehidupan sehari-hari karena dengan uang seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan salah satu alasan orang bekerja bukan lain hanya karena uang. Banyak hal yang dilakukan orang untuk melipatgandakan keuangannya agar mampu menopang kehidupan ekonominya. Namun bagaimana cara mendapatkan uang bukanlah satu-satunya hal yang penting untuk dilakukan. Belajar bagaimana mengelolah uang (*money management*) sama pentingnya dengan mendapatkannya (Danes dan Hira, 1987). Dengan cara pengelolaan keuangan dengan benar, maka seseorang diharapkan bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya saat ini sehingga dapat bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan hidupnya.

Setiap orang memiliki motivasi berbeda dalam memegang uang. Setiap manusia memiliki pengetahuan keuangan yang berbeda-beda. Sehingga, mereka juga memiliki perilaku berbeda dalam menentukan keuangannya sendiri. Nofsinger (2001) mendefinisikan perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara actual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (*financial setting*). Pemilihan penentu keuangan yang buruk dapat berdampak negatif dan akan berlanjut dalam jangka panjang.

Penyebab dari penentuan keuangan yang buruk pada dasarnya akibat dari kurangnya pengetahuan mengenai keuangan semenjak dini. Pengetahuan keuangan

dini berasal dari pendidikan dari keluarga. Orang tua yang memiliki pendidikan dasar mengenai keuangan akan menerapkan pendidikan keuangan terhadap anaknya. Orang tua biasa memberikan landasan bagaimana untuk dapat mengatur keuangan sendiri dengan tepat. Untuk itu, orang tua biasanya memberikan pendidikan bagi anak-anaknya agar anak tersebut belajar dan memiliki pengetahuan untuk dapat mengatur keuangannya sendiri.

Sementara masalah dalam memegang uang paling banyak dialami oleh para pelajar saat ini khususnya mahasiswa. Persoalan pengetahuan belum membuktikan bahwa peningkatan pengetahuan bukan suatu jaminan pelajar atau mahasiswa tepat menentukan keuangannya. Braunstein dan Welch (2002) mengatakan bahwa peningkatan pengetahuan akan menghasilkan pengambilan keputusan keuangan yang lebih efektif. Beberapa bukti lain menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan perilaku yang lebih rumit seperti peningkatan pengetahuan tidak secara otomatis menghasilkan perbaikan perilaku.

Riset ini membuktikan adakah faktor lain selain pengetahuan yang berpengaruh terhadap perilaku keuangan pelajar atau mahasiswa di Universitas Kristen Maranatha. Kebanyakan mahasiswa masih bingung dalam menentukan kebijakan keuangannya. Banyak alasan mahasiswa tidak dapat secara bijaksana mengatur keuangannya disebabkan karena kebanyakan mahasiswa belum memiliki pendapatan sendiri, serta cadangan dana yang terbatas untuk digunakan setiap bulan.

Namun mengelolah keuangan pribadi bukanlah hal mudah untuk dilakukan sebab ada saja kesulitan-kesulitan yang dihadapi setiap orang, dimana salah satu kesulitan yang dihadapi adalah fenomena perilaku yang konsumtif yang berkembang di kalangan masyarakat. Aryani (2006) menyatakan keinginan masyarakat dalam

kehidupan modern untuk mengkonsumsi sesuatu tampaknya telah kehilangan hubungan yang sesungguhnya. Perilaku konsumtif ini mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi barang atau jasa secara berlebihan tanpa memperhatikan skala prioritas.

Kendala-kendala yang dihadapi bisa karena keterlambatan kiriman dari orang tua, atau uang bulanan yang habis sebelum waktunya, yang disebabkan habisnya dana akibat kebutuhan tak terduga, ataupun disebabkan pengelolaan keuangan pribadi yang salah (tidak ada penganggaran), serta gaya hidup serta pola konsumsi boros. Kebiasaan mahasiswa dalam mengkonsumsi barang-barang yang tidak dibutuhkan masih menjadi hal yang paling sering terjadi. Kebiasaan tersebut, bukan karena mereka tidak mendapat pengetahuan mengenai keuangan melainkan pergaulan (gaya hidup mewah) dikalangan mahasiswa. Pergaulan yang dimaksudkan adalah pergaulan yang masih menunjukkan kemewahan antar mahasiswa . Dengan demikian, seorang mahasiswa dapat memiliki prestise diantara teman yang lain. Menurut Braunstein dan Welch (2002) menambahkan pemilihan keuangan yang buruk dapat memiliki efek negatif, dan kadang-kadang konsekuensinya dalam jangka panjang. Kebiasaan buruk dalam menentukan keuangan mahasiswa tersebut akan menyulitkan mereka dalam memilih uangnya akan dikeluarkan dalam hal apa. Karena masih banyak mahasiswa belum mampu membedakan antara keinginan dan kebutuhan.

Perry dan Morris (2005) menyebutkan bahwa faktor psikologis, seperti *locus of control*, dapat memediasi dampak dari pengetahuan keuangan terhadap perilaku itu. Data ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan adalah penting, tapi pertanyaannya tetap mengenai sifat yang tepat dari pengetahuan ini berdampak pada

keuangan secara keseluruhan. Setelah meninjau pengaruh pengetahuan terhadap perilaku, ternyata tidak menjamin perilaku seseorang dalam menentukan keuangannya. Namun, perilaku juga dipengaruhi oleh psikologi seseorang. Psikologi berhubungan dengan sifat seseorang untuk melakukan hal yang berhubungan dengan keuangannya. Mereka akan mengaplikasikannya atau hanya mempelajari saja untuk menambah wawasan dalam pelajaran.

Dalam hal ini, faktor sifat yang dihasilkan antara laki-laki dan perempuan berbeda-beda. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang berbeda secara jenis kelamin akan memiliki pandangan yang berbeda dalam perilaku penggunaan uang yang dimilikinya (Wilhelm dalam Prince, 2009; serta Prince dan Lynn dalam Teo, 1997), Lim dan Teo (1997) menunjukkan diantara pria dan wanita terdapat perbedaan di dalam cara pandang mereka terhadap uang. Wanita yang berkeluarga cenderung kurang leluasa mengeluarkan uang yang mereka miliki sebab mereka diharuskan membagi uang tersebut untuk beberapa kebutuhan seperti pendidikan anak mereka, membayar tagihan dan berbagai macam kebutuhan lainnya. Sedangkan pria lebih leluasa dalam menggunakan uang yang mereka miliki, karena pria cenderung lebih dominan dalam rumah tangga. Mereka cenderung lebih melihat kembali apa saja yang mereka lakukan dengan uang yang mereka miliki dibandingkan pria. Dari pernyataan perbedaan pria dan wanita dalam hal mengatur keuangannya berarti perilaku keuangan yang dihasilkan pria dan wanita berbeda. Namun perbedaan perilaku yang dihasilkan dari perbedaan jenis kelamin tersebut bukan menjadi alasan dalam menentukan perilaku seseorang.

Pada era modern saat ini antara pria dan wanita bukanlah menjadi faktor yang mendasar dalam menentukan perilakunya. Faktor status sosial ekonomi orang tua

dapat memberi pengaruh terhadap anaknya baik pria maupun wanita. Mahasiswa dengan status sosial ekonomi orang tua yang tinggi, dapat memiliki sikap bahwa mereka dapat memiliki apapun yang mereka inginkan. Mahasiswa yang memiliki status sosial ekonomi rendah mampu menerapkan hidup hemat dan lebih berhati-hati dalam masalah keuangan. Ahmadi (2007) menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku dan pengalaman anak-anaknya. Pada saat ini mahasiswa tidaklah lagi peduli terhadap masalah keuangannya. Mereka lebih senang dalam mengeluarkan uangnya daripada cara mendapatkannya. Karena orang tua lebih mudah dalam memberi uang daripada memberi kepada anaknya perhatian dalam mengelolah uang.

Pada mahasiswa yang sudah bekerja dan tidak lagi menerima uang dari orang tua akan lebih peka dalam mengatur keuangannya. Perilaku mahasiswa yang sudah bekerja berbeda dengan mahasiswa yang belum bekerja karena mereka lebih dapat menghargai uang. Mereka lebih mengerti bagaimana susahnya dalam mendapatkan uang berbeda dengan mahasiswa yang mendapatkan uang hanya dengan meminta kepada orang tua. Perbedaan perilaku ini menunjukkan perbedaan perilaku mahasiswa dalam menentukan keputusan keuangannya. Faktor perilaku mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah dewasa secara pemikiran berbeda dengan mahasiswa yang masih mengalami peralihan dari remaja ke dewasa. Sebenarnya pola konsumsi seseorang mulai terbentuk dari masa remaja, masa remaja adalah masa ketika seseorang itu ingindirinya diakui oleh sekelilingnya. Menurut Mangkunegara (2005) dalam Yustisisari (2009), bagi produsen usia remaja adalah salah satu pasar yang potensial, hal ini dikarenakan pada usia remaja pola konsumsi terbentuk.

Dari kejadian perilaku-perilaku mengenai keuangan yang telah terjadi dikalangan mahasiswa dapat disimpulkan bahwa keadaan perilaku mahasiswa saat ini sudah melenceng dari yang diharapkan. Namun keadaan ini mampu berbalik arah apabila mahasiswa dapat menerapkan perilaku *self-control* dalam mengelola keuangan pribadinya. Dengan melakukan self-control diharapkan agar mahasiswa dapat terhindar dari masalah atau kesulitan keuangan.

Penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa yang berada dalam Universitas Kristen Maranatha. Penelitian ini mengindikasikan diperlukan pemahaman lebih lanjut mengenai perilaku kaum muda khususnya mahasiswa terhadap uang. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis mengambil topik penelitian dengan judul **Pola Perilaku Keuangan Mahasiswa: Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha.**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Kristen Maranatha.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Kristen Maranatha.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentang pengujian Pola Perilaku Keuangan.

Penelitian diharapkan memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat bagi akademisi

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan serta bahan penerapan ilmu, khususnya mengenai gambaran pola perilaku keuangan. Dapat menjadi wawasan baru dan bahan penerapan ilmu, serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat bagi masyarakat

Dapat dijadikan sebagai bahan penerapan ilmu untuk membangun kemampuan setiap individu di masyarakat cara mengelolah uang dengan baik untuk membangun kesejahteraan hidup lebih baik.